

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
RELIGIUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI
KELAS V SDN 1 PENGAJARAN TELUK BETUNG
UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyan dan Keguruan

Oleh:

**AYU RESTI CHAIRANI
NPM: 1611100087**

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS V SDN 1
PENGAJARAN TELUK BETUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Ayu Resti Chairani

NPM: 1611100087

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing I: Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Pembimbing II: Deri Firmansah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kurang diimplementasikannya nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Seperti yang penulis lihat di sekolah tersebut bahwa masih ada peserta didik melakukan sholat dzuhur berjamaah walaupun beberapa peserta didik masih ada yang tidak ikut sholat dan masih ada yang bercanda, peserta didik berdo'a sebelum dan sesudah belajar, peserta didik memberi salam kepada pendidik, peserta didik murojaah bersama sebelum memulai pembelajaran, peserta didik berperilaku sopan dengan pendidik, peserta didik bertanya tentang materi yang belum dipahami, peserta didik tidak mencontek, peserta didik saling membantu dan saling menghargai, peserta didik berpakaian rapi, mengumpulkan tugas dan menjaga kebersihan kelas. Sebagian besar pernyataan diatas sudah diterapkan oleh peserta didik. Hanya beberapa peserta didik yang masih tidak berpakaian rapi, kurang sopan, membedakan teman, dan tidak piket kelas.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai Pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 1 Pengajaran, Teluk Betung Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berperan di SDN 01 Pengajaran Teluk Betung Utara. Sampel dalam penelitian ini yaitu, wali kelas 5, dan peserta didik dikelas 5 di SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengimplementasikan nilai Pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Karakter, Proses Pembelajaran.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayu Resti Chairani
NPM : 1611100087
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS V SDN 1 PENGAJARAN TELUK BETUNG UTARA”** adalah benar merupakan hasil dari karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun hasil dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, April 2023

Penyusun,



AYU RESTI CHAIRANI
NPM. 1611100087



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Pendidikan Karakter
Religius Dalam Proses Pembelajaran Di
Kelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung
Utara
Nama : Ayu Resti Chairani
NPM : 1611100087
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP.196810201989122001

Pembimbing II


Deri Firmansah, M.Pd
NIP.199110312019031011

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara”** yang disusun oleh **Ayu Resti Chairani** dengan NPM **1611100087**, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Rabu, 21 Juni 2023, Waktu: 13.00-15.00 WIB.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA. (.....)

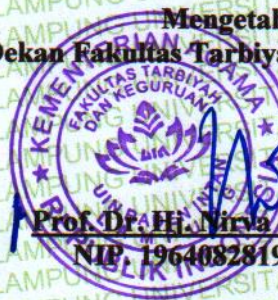
Sekretaris : Ayu Reza Ningrum, M.Pd. (.....)

Penguji Utama : Dr. Baharudin, M.Pd. (.....)

Penguji I : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd. (.....)

Penguji II : Deri Firmansah, M.Pd. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



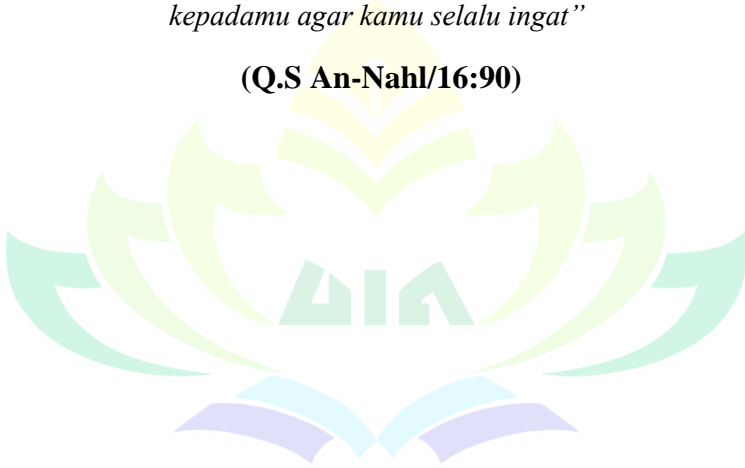
**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002**

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ (النحل/16: 90)

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”

(Q.S An-Nahl/16:90)



PERSEMBAHAN

Puji syukur *Alhamdulillah robbil 'alamin* penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sebagai ungkapan rasa terimakasih yang mendalam ku persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Yusniar, S.Pd. (almh) dan Ayahanda Abdullah, S.Sos. (alm). yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materi serta doa yang tak pernah terputus untuk kesuksesan penulis.
2. Kakakku Yudhi Franata, S.STP, M.Si yang telah memberi dukungan serta arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing dan memberi pelajaran kepada penulis agar penulis menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang akan selalu ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Ayu Resti Chairani lahir di Bandar Lampung pada tanggal 14 Agustus 1998, Ayu merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yang berasal dari pasangan Ayah Abdullah dan Ibunda Yusniar. Pendidikan dimulai dari TK PGRI Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2004, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sukarame dan lulus pada tahun 2010, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 29 Bandar Lampung lulus pada tahun 2013. Penulis kemudian menempuh pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016.

Kemudian penulis mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang dimulai pada semester 1 tahun akademik 2016/2017 melalui pendaftaran SPAN-PTKIN. Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Galih Lunik Kecamatan Tanjung Bintang, kemudian penulis melanjutkan pelaksanaan Praktek Pengalaman lapangan (PPL) di MIN 6 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, April 2023
Penulis,

Ayu Resti Chairani
NPM. 1611100087

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW juga keluarga dan semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Deri Firmansah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasihat, serta masukan selama penulisan skripsi.
3. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
4. Ibu Hj. Yuliwati, S.Pd. selaku kepala SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara
5. Ibu Bapak Guru SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara yang telah memberikan arahannya dan peserta didik kelas 5 atas ketersediannya menjadi responden dalam pengambilan data.
6. Kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu,

dana, dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, April 2023
Yang Membuat

Ayu Resti Chairani
NPM. 1611100087



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURATPERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang.....	1
C. Identifikasi Masalah	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Kajian Penelitian Terdahulu	8
I. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Desain Penelitian	10
2. Waktu dan Tempat Penelitian	11
3. Subjek dan Objek Penelitian	11
4. Pengumpulan Data	12
5. Instrumen Penelitian.....	14
6. Metode Analisis Data	16
7. Pemeriksaan Keabsahan Data	17
J. Sistematika Penulisan.....	18
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter.....	19

B. Pendidikan Karakter di Sekolah	22
C. Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar	28
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter	37
E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	41
F. Pendidikan Karakter yang Efektif	42
G. Proses Pembelajaran.....	47
H. Media Bimbingan Karkater Religius.....	50
I. Pendidikan Karakter yang Religius	54
J. Proses Pembelajaran.....	55

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	67
B. Penyajian Data Fakta Penelitian.....	70

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	77
B. Temuan Penelitian.....	81

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	85
B. Rekomendasi	85

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Kriteria Nilai Pencapaian	13
Tabel 2: Kriteria Nilai Skor.....	14
Tabel 3: Kisi-Kisi Angket Nilai Pendidikan Karakter Religius	15
Tabel 4: Kisi-Kisi Observasi Nilai Pendidikan Karakter Religius	15
Tabel 5: Nilai-Nilai Karakter	24
Tabel 6: Pelaksanaan Pembelajaran	63



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Hasil Observasi
- Lampiran 3 Data Nilai Peserta Didik Kelas V
- Lampiran 4 Panduan Observasi Nilai Pendidikan Karakter Religius
- Lampiran 5 Panduan Angket Nilai Pendidikan Karakter Religius
- Lampiran 6 Dokumentasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Proses Pembelajaran di kelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara” peneliti hendak menegaskan pengertian dari judul tersebut, agar tidak adanya kesalahpahaman pembaca dalam memahaminya. Penegasan dari judul tersebut yang perlu diketahui antara lain yaitu:

1. Impelementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibar terhadap sesuatu sesuai dengan peraturan yang berlaau agar tercapainya sebuah tujuan.¹
2. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemajuan, dan Tindakan untuk melaksakan nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.²
3. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara pendidik-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi umat manusia, baik secara individu, kelompok masyarakat, maupun bangsa yang wajib terpenuhi. Pendidikan harus ditumbuh kembangkan secara sistematis dan terpadu. Era globalisasi, ilmu pengetahuan semakin berkembang, dan apabila setiap ilmu yang dibangun tidak dilandasi dengan ilmu agama maka manusia akan

¹ Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, Gustaf Undap, “Impelementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (STUDI) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinosayang Kabupaten Mihanasa Selatan”. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 1 (2018), h.2

² Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, muh Arif, “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga”. *Jurnal Pendais*, Vol. 3 No. 1 (Juni, 2021), h. 8

semakin sulit mengenal agama dianutnya. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.³

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan pada dasarnya berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap individu memiliki kewajiban untuk memberikan ilmu pengetahuannya kepada lingkungan sekitar untuk menumbuhkan derajat kemuliaan seperti halnya yang telah diajarkan oleh agama maupun dalam dunia pendidikan. perkembangan bangsa Indonesia tentunya memiliki kriteria yang utama yaitu pendidikan serta pengajaran.⁵

Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan harus ditingkatkan mutunya, karena dari dasar inilah yang akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa sehingga peserta didik akan menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Pendidikan tidak terlepas dari adanya

³ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3 (Juli, 2015), h. 464

⁴ Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3

⁵ Ernawati, "Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" 4 (2017), h. 14.

pembelajaran yang mana didalamnya terdapat proses penyampaian materi (ilmu pengetahuan) oleh guru sebagai bekal peserta didik menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya.⁶

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia dikarenakan Pendidikan dapat menghantarkan seseorang hidup bermartabat, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosial, cerdas dan mandiri. Tujuan Pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Upaya Pendidikan karakter di Lembaga formal sangat dibutuhkan. Karena karakter yang dimiliki suatu bangsa sangat menentukan keberadaan bangsa tersebut di mata dunia. Karakter bangsa menentukan keberadaan bangsa tersebut di mata dunia. Karakter bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Karena diibaratkan sebagai suatu landasan atau pondasi yang dibutuhkan dalam membangun bangsa yang kuat. Bangsa yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa besar yang bermartabat dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Apabila sebuah bangsa kehilangan karakter bangsanya maka bangsa tersebut akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain dan akan susah untuk mandiri.

Pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah solusi dalam menghadapi permasalahan demoralisasi para penerus generasi bangsa terutama pelajar tersebut. Karakter berfungsi untuk membentuk pribadi dan kemampuan *soft skill* peserta didik. Karakter bangsa telah mengalami kemunduruan yang luar biasa. Perilaku sekelompok orang dari masyarakat yang mencerminkan Tindakan jauh dari karakter yang baik. Maraknya tawuran antar ras atau kelompok perampokan, pemerkosaan dan lain-lain. Lingkungan Pendidikan, Tindakan penyimpangan perilaku

⁶ Arfani Manda Tama, Achi Rinaldi, Siska Andriani, "Pemahaman Konsep Peserta Didik dengan Menggunakan Graded Response Models (GRM)". *Jurnal Matematika*, Vol. 1 No. 1 (Januari, 2018), h. 92

pelajar, seperti membolos, merokok, tawuran bullying, pemakaian narkoba, seks bebas dan kenakalan kenakalan tersebut sudah dimulai dari tingkat SD/MI. dalam media cetak maupun elektronik tak jarang memberitakan tentang peserta didik tingkat SD/MI yang melakukan kenakalan kenakalan yang tidak baik seperti merokok, meminta uang kepada temannya secara paksa, terlebih ada yang berani melakukan tindak asusila, dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama serta melawan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁷. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan 18 nilai karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, budi pekerti, Pendidikan moral, dan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁸

Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan mendesak disebabkan oleh degradasi pengetahuan dan dekadensi akhlak yang sudah sangat menjakiti bangsa Indonesia disemua kalangan masyarakat, termasuk pelajar. Pendidikan karakter adalah Pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan Tindakan. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri perilaku. Proses fitrah yang alamiah di

⁷ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1 (April, 2019), h. 30

⁸ Akhmad Syahri, "Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)" (2019): 12

pengaruhi oleh lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki peran yang sangat penting. Sekolah harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin, orang tua, terkhusus para pendidik harus memberi contoh sikap karakter yang dibentuk. Sesuai dengan firman Allah surat Al-Azhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب/33: 21)

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah SAW suri tauladan yang baik orang yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak-banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Azhab: 21).

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai umat Nabi Muhammad wajib untuk menjadikan beliau sebagai panutan dan ikut dalam mengamalkan agama. Umat nabi Muhammad harus menjadikan nabi Muhammad sebagai contoh dari bersikap. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharakan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia dimasa yang akan datang. Bangsa ini memerlukan Pendidikan karakter untuk memperbaiki moral bangsa.

SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara adalah salah satu sekolah Negeri yang ada di Bandar Lampung dan merupakan sekolah yang sudah menjalankan Pendidikan karakter religius. Peneliti wawancara dengan wali kelas V⁹ tentang Pendidikan karakter di SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara. SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara berusaha mengurangi tindakan

⁹ Efnita Naziyatu Rosalfa, S.Pd Wali Kelas V SDN 1 Pengajaran, Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Wawancara 14 Desember 2022 pukul 08.30

peserta didik yang tidak berkarakter. Sesuai dengan visi SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara yaitu membantu siswa-siswi yang berakhlak mulia dan berkarakter. Pendidikan karakter religius dikembangkan dan diintegrasikan dalam kurikulum dan pembiasaan oleh pihak sekolah, dan nilai-nilai karakter ditekankan dalam sekolah adalah nilai karakter religi, jujur, toleransi dan disiplin. Pembiasaan yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut seperti berdo'a sebelum belajar, membaca surat-surat pendek sebelum belajar, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan pembiasaan-pembiasaan yang membimbing ke arah yang lebih baik, disamping itu kegiatan luar sekolah yang dapat membentuk karakter anak lebih baik terus dilakukan seperti ekstrakurikuler, dan perayaan hari besar Islam. Meskipun Pendidikan karakter sudah diterapkan, hasil observasi menunjukkan masih ada perilaku-perilaku yang melanggar yang terjadi di SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara seperti peserta didik terlambat masuk kelas, Ketika berdo'a dan memberi salam peserta didik ada yang bercanda, beberapa peserta didik tidak ikut sholat berjamaah, dan masih ada peserta didik yang kurang sopan dengan pendidik.

Hasil observasi pra penelitian terlihat peserta didik melakukan sholat dzuhur berjamaah walaupun beberapa peserta didik masih ada yang tidak ikut sholat dan masih ada yang bercanda, peserta didik berdo'a sebelum dan sesudah belajar, peserta didik memberi salam kepada pendidik, peserta didik murajoah bersama sebelum memulai pembelajaran, peserta didik berperilaku sopan dengan guru, peserta didik bertanya tentang materi yang belum dipahami, peserta didik tidak mencontek, peserta didik saling membantu dan saling menghargai, peserta didik berpakaian rapi, mengumpulkan tugas dan menjaga kebersihan kelas. Sebagian besar pernyataan diatas sudah diterapkan oleh peserta didik. Hanya beberapa peserta didik yang masih tidak berpakaian rapi, kurang sopan, membedakan teman, dan tidak piket kelas.¹⁰

¹⁰ Observasi Pra Penelitian, SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. 14 Desember 2022, pukul 09.00-12.00

Berdasarkan pemaparan diatas dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti nilai karakter religius yang diterapkan pada kelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara. Hal ini, untuk membuktikan implemantasi Nilai Pendidikan karakter religius pada proses pembelajaran. Peneliti memilih kelas V sebagai tempat penelitain, karena diantara kelas lainnya, peserta didik pada tingkatan kelas V lebih mudah memperoleh data dan dirasa mampu menilai sesuai keadaan yang sebenarnya.

Sebagai salah satu wujud penerapan nilai yang di berikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, mengaitkan nilai-nilai karakter yang tersurat di standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan kegiatan belajar, pendidik bersahabat dan tegas artinya pendidik dekat dengan peserta didik namun disatu sisi peserta didik menghormati pendidik karena ketegasan dan keteladanannya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Implementasi nilai Pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik tidak berdo'a sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, beberapa peserta didik tidak sholat dzuhur berjamaah.
2. Masih terdapat aksi kenalakan dan tindakan kriminalitas dari kalangan pelajar.
3. Tingginya pengaruh lingkungan terhadap penurunan karakter religius pelajar.

D. Batasan Masalah

Memfokuskan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka peneliti membatasi masalah sebatas “Impementasi nilai

pendidikan karakter religius pada proses pembelajaran di kelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana implemntasi nilai Pendidikan karakter religius pada proses pembelajaran di kelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana implemntasi nilai karakter religius dalam proses pembelajaran dikelas V SDN 1 Pengajaran Teluk betung Utara.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Bagi peneliti lain, mengetahui cara untuk menerapkan nilai karakter religius dalam proses pembelajaran.
 - b) Bagi dunia pendidikan, khususnya untuk pendidik dan peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pertimbangan untuk dapat menerapkan nilai karakter religius dalam proses pembelajaran, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Untuk pendidik, sebagai upaya perbaikan pembelajaran dikelas dan mendorong pendidik untuk dapat menerapkan nilai karakter religius.
 - b) Bagi peserta didik, diharapkan mampu menerapkan nilai karakter religius baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari

H. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Erna Suryaningsih, diketahui bahwa proses implementasi pendidikan karakter di Lingkungan Sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung

tercermin dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan yang diantaranya seperti kegiatan rutin, dan kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat. Perencanaan penanaman nilai karakter terintegrasi kedalam kurikulum sekolah. Perbedaan penelitian Erna Suryaningsih dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah. Penelitian Erna Suryaningsih ingin menegatahui bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan, serta Evaluasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran di Lingkungan Sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung? dan Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter pada proses pembelajaran di Lingkungan Sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina Amanabella pada tahun 2019, berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas perlu diterapkan pembelajaran melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maulina Amanabella dengan penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran sedangkan penelitian Amanabella fokus terhadap peningkatan perilaku peserta didik dalam pendidikan karakter.¹²
3. Penelitian yang dilakukan Karmila pada tahun 2020 dengan hasil penelitian bahwa lingkungan sekolah dapat memberikan manfaat yang berarti terhadap pembentukan karakter murid. Perbedaan yang terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Karmila yaitu pada tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter. Sedangkan penelitian ini melihat bagaimana

¹¹ Erna Suryaningsih, *“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah Sd Muhammadiyah 1 Bandar Lampung 2021*, skripsi, (Lampung, UIN Raden Intan Lampung)

¹² Maulina Amanabella, *“Pendidikan Karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik kelas IV di MIN 09 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020*, skripsi, (Lampung, UIN Raden Intan Lampung).

implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran dikelas V.¹³

4. Penelitian yang dilakukan Linda Diana pada tahun 2020, diketahui bahwa guru memiliki peran utama untuk membangun karakter atau pribadi peserta didik di sekolah khususnya karakter peduli sosial. Perbedaan penelitian Linda Diana dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Linda Diana ingin melihat peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial, sedangkan dalam penelitian ini meneliti mengenai implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran dikelas V.¹⁴
5. Penelitian yang dilakukan Maulida Luthfi Azizah pada tahun 2019, diketahui bahwa proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan terstruktur. Kegiatan keagamaan yang meliputi 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), berbaris membaca janji pelajar dan berjabat tangan, berdoa bersama, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, muraja'ah hafalan, dan manasik haji. Perbedaan penelitian Maulidan Luthfi Azizah dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah.¹⁵

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan

¹³ Karmila, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Mata Pelajaran PKN SDN 03 Ele Kec.Tanete Riaja Kab.Barru T.A 2020”, Skripsi (Universitas Muhammadiyah Makassar)

¹⁴ Linda Diana, “Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 09 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020, skripsi, (Lampung, UIN Raden Intan Lampung)

¹⁵ Maulida Luthfi Azizaah, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”, skripsi, (Lampung, IAIN Mtero)

langsung melibatkan diri ke lapangan untuk meneliti apa yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran kelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utaram Bandar Lampung dengan mengambil informan kuncinya yaitu pendidik kelas V. Selanjutnya data yang diperoleh dari informan ditambah dengan data informan lainnya yaitu peserta didik kelas V di SDN 1 Panganjaran Teluk Betung Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) serta perbuatan-perbuatan manusia. apabila dilihat dari segi permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan situasi dan kejadian yang terjadi dan memberikan gambaran akurat dari sebuah data, menggambarkan suatu proses mekanisme, atau hubungan antar kejadian.¹⁶ Penelitian ini mendeskripsikan suatu keadaan serta menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 1 Panganjaran, Teluk Betung Utara.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada awal semester genap tahun akademik 2022/2023, yang bertempat di SDN 1 Pengajaran, Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengajaran adalah Kepala sekolah, wali kelas V, dan peserta didik kelas V. diambil subjek berikut karena subjek berperan penting sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

¹⁶ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2018).

b) **Objek Penelitian**

Objek yang diambil dari penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengajaran adalah Nilai-Nilai karakter dalam Proses Pembelajaran dikelas.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alami, sumber data primer serta teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) **Observasi**

Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala/peristiwa dengan bantuan alat /instrumen untuk merekam/mencatatnya guna tujuan ilmiah dan tujuan lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian yang dilakukan dengan berkenaan perilaku manusia, proses pembelajaran, dan jumlah responden tidak terlalu besar. Peneliti secara langsung melihat dan mengamati peserta didik kelas V SDN 1 Pengajaran, Teluk Betung Utara bagaimana implementasi nilai karakter religius dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

2) **Angket**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan merupakan skala *linkert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti. Pernyataan yang diberikan untuk mendapatkan hasil mengenai

implementasi nilai karakter religius dalam proses pembelajaran di SDN 1 Pengajaran, Teluk Betung Utara.

Tabel 1
Kriteria Nilai Pencapaian

Kategori	Skor
SB (Sangat Baik)	5
B (Baik)	4
C (Cukup)	3
K (Kurang)	2
SK (Sangat Kurang)	1

Menentukan hasil presentase skor penilainnya dengan menggunakan rumus perhitungan, yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P: Angket Presentase atau skor penilaian

F: frekuensi yang sedang dicari presentasenya

N: Jumlah frekuensi / skor maksimal

Untuk mencari rata-ratanya dengan menggunakan rumus perhitungan, yaitu:

$$Mx = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan: Mx = Mean yang kita cari

$\sum fx$ = Jumlah dari skor nilai yang ada

N = Banyaknya skor-skor itu sendiri

Hasil dari skor penilaian menggunakan skala Likert tersebut kemudian dicari rata-ratanya dari sejumlah subyek sampel uji coba dan dikonversikan ke pernyataan penilaian untuk menentukan kualitas dan tingkat kemanfaatan produk yang dihasilkan berdasarkan pendapat pengguna.

Tabel 2
Kriteria Nilai Skor

Kriteria	Skor
Sangat Baik	80% - 100%
Baik	60% - 79,99%
Cukup	40% - 59,99%
Kurang Baik	20% - 3,99%
Sangat Buruk	0% - 19,99%

Tabel skala likert tersebut peneliti dapat melihat presentase tentang Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam proses Pembelajaran.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini menggambarkan cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut sebagai teknik penelitian. Instrumen sangat penting dalam penelitian, karena penelitian memerlukan data yang empiris dan data tersebut hanya mungkin diperoleh melalui instrumen dan teknik pengumpulan data yang tepat. Dengan demikian instrumen dapat menentukan kualitas penelitian itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Oleh sebab itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, angket, alat perekam, kamera, dan alat tulis. Alat perekam, kamera, alat tulis, observasi dan angket yang digunakan peneliti sebagai pendukung dan mempermudah terlaksananya penelitian. Pedoman observasi, dokumentasi dan angket akan membantu memperoleh data kegiatan yang dilakukan dan fakta-fakta yang terjadi di SDN Pengajaran, Teluk Betung Utara. Sebelum instrumen penelitian dibuat alangkah baiknya jika dibuat kisi-kisi penelitian terlebih

dahulu. Hal ini bertujuan dalam penyusunan pedoman observasi, angket dan dokumentasi akan lebih mudah serta sesuai dengan kajian teori yang telah ada, berikut adalah kisi-kisi wawancara dan angket yang disusun oleh peneliti yang akan peneliti gunakan. Berikut adalah kisi-kisi angket dan wawancara yang disusun oleh peneliti yang akan peneliti gunakan.

Tabel 3
Kisi-Kisi Angket Nilai Pendidikan Karakter Religius

Indikator	Sub Indikator	No Item
Karakter Religius	1. Mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucap salam	1, 2, 3
	2. Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar	4, 5, 6
	3. Membaca ayat Al-Qur'an/Juz Amma dan shalawat nabi sebelum belajar	7, 8, 9
	4. Melaksanakan Shalat Berjamaah	10, 11, 12
	5. Melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah	13, 14, 15,

Tabel 4
Kisi-Kisi Observasi Nilai Pendidikan Karakter Religius

Indikator	Sub Indikator	No Item
Karakter Religius	1. Mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucap salam	1, 2, 3
	2. Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar	4, 5, 6
	3. Membaca ayat Al-Qur'an/Juz Amma dan shalawat nabi sebelum belajar	7, 8, 9
	4. Melaksanakan Shalat Berjamaah	10, 11, 12
	5. Melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah	13, 14, 15,

6. Metode Analisis Data

Analisis data Kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, angket dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada tahap analisis setelah proses pengumpulan data dilapangan. Peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data-data yang terkumpul yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dikelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara. Dalam penelitian Ini analisis data dilakukan dengan tiga cara antara lain *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (penyajian data), *Conclusion Drawing* (verification).

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah diredaksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini data yang di reduksi adalah pada temuan dilapangan antara lain yang berasal dari hasil observasi, angket, dan hasil dokumentasi mengenai pola pengasuhan yang dilakukan. Penyajian data berwujud kesimpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi. Dengan sajian data, diharapkan dapat memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan suatu analisis atau tindakan berdasarkan pemahaman yang telah dialui, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel dan gambar

yang dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga akan didapatkan pemahaman apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c) *Verification* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau dengan kata lain usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Dalam penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menguji validitas data, yang kadang dalam mengumpulkan data sering terjadi perbedaan bahkan pertentangan antara sumber data terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mencari keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mencari validitas data atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengambil satu sumber akan tetapi peneliti mengambil beberapa sumber untuk mendapatkan data antara lain, wali kelas, Kepala Sekolah, dan peserta didik kelas V.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk

mendapatkan data. Teknik yang digunakan antara lain observasi, angket, dan dokumentasi.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Peneliti tidak hanya melakukan penelitian dalam jangka waktu sebentar atau hanya satu waktu saja, akan tetapi peneliti melakukan penelitian dalam waktu satu bulan dan dilakukan setiap hari mulai dari awal masuk sekolah hingga pulang sekolah.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai permasalahan yang akan dibahas. Bagian awal berisi mengenai sampul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Bagian substansi ini merupakan isi skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi mengenai landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan yang berkaitan dengan implementasi nilai pendidikan karakter religious pada proses pembelajaran dikelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara.

BAB III berisi tentang gambaran umum objek dan penyajian fakta data penelitian.

BAB IV berisi mengenai analisis data penelitian serta temuan penelitian.

BAB V merupakan penutup, pada bagian bab ini berisi kesimpulan dan juga rekomendasi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral.¹⁷ Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan.¹⁸

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁹

Pendidikan memiliki peranan penting untuk membangun karakter bangsa Indonesia selain memberikan ilmu pengetahuan saja. Penguatan pendidikan karakter (PPK) diterapkan dengan nilai-nilai pancasila diantaranya yaitu nilai nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong dan relegius agar dapat menjadi

¹⁷ Akhmad Syahri, “Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)” (2019): 8

¹⁸ Hani Hanifah, Susi Susanti, Ari Setiawan Adji, “Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran”. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (Februari, 2020), h. 107

¹⁹ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 No 2 (Desember, 2019). H. 177

manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu dan bertanggung jawab.²⁰

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, melainkan terkait dengan bagaimana menanamkan kebiasaan dalam kehidupan sehingga peserta didik mempunyai kesadaran serta pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Lickona mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filosof Michael Novak, yaitu suatu perpaduan yang harmonis dari suatu kebaikan yang tertuang dalam keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik, pandai, dan manusia pada umumnya sepanjang jaman. Oleh karena itu Lickona memandang karakter atau watak memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral behavior*.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, piker, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²¹ Keutamaan memiliki karakter atau kahlak yang baik dan mulia dinyatakan dalam QS. Fushilat: 34 sebagai berikut:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (فصلت/ 34)

Artinya : “dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik,

²⁰ Sri Rohartati, “Analisis Aspek Religius Pada Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar” 3, No. 2 (2020): 9

²¹ Muchlas Samani, Hariyanto, “Pendidikan Karakter”. (2020), h. 46

Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.

Karakter dalam desain induk kemendiknas merupakan totalitas proses psikologis dan sosial kultural yang dikelompokkan menjadi:

1. Olah hati yang meliputi beriman dan bertaqwa, amanah, adil, jujur, tertib, berani mengambil resiko, rela berkorban, bertanggung jawab, pantang menyerah, taat aturan, berjiwa politik, dan dapat berempati.
2. Olah pikir yang meliputi kreatif dan inovatif, cerdas, memiliki rasa ingin tahu, kritis, berorientasi pada IPTEK, produktif dan reflektif.
3. Olah raga dan kinestik yang meliputi ceria, gigih, sehat, berdaya tahan tubuh kuat, tangguh, sportif, kooperatif, bersahabat, dan kompetitif
4. Olah rasa dan karsa yang meliputi saling menghargai, bekerja sama, toleransi, nasionalis, peduli lingkungan, berkemanusiaan, cinta tanah air, hormat, bekerja keras, serta beretos kerja.²²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dirancang serta dilakukan secara sistematis untuk menanamkan nilai/perilaku peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perbuatan, perasaan serta perkataan sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari. Kemudian juga simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah

²² Moh. Khoerul Anwar, “Pembelajaran mendalam untuk membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar”, Tadrīs: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 02,(2), 2017.

atau madrasah dan masyarakat sekitarnya, sebagai penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan data kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Syafaruddin 2012). Tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan didalam lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam generasi muda. Oleh karena itu seharusnya perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur, sebuah kultur yang membuat peradaban semakin manusiawi.²³

Pendidikan karakter dalam kerangka dinamika proses pembentukan individu, para peserta didik seperti guru, orangtua, staf sekolah dan masyarakat, diharapkan semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan ruang bagi figure keteladanan bagi peserta didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial dan regelius).

B. Pendidikan Karakter di Sekolah

Perilaku seseorang berkarakter dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Konteks faktor lingkungan sebagai faktor eksternal yang membentuk karakter, maka Pendidikan menjadi sangat penting.²⁴ Tujuan Pendidikan yang paling mendasar membentuk individu menjadi baik dan cerdas (*good and smart*). Aristoteles mengarahkan kepada kebajikan atau nilai (*virtue*) individu. Kebajikan atau nilai (*virtue*) itu mengandung dua aspek yaitu intelektual dan moral.

²³ Hamidah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, Vol. 4 No, 2 (Desember, 2020). H. 85

²⁴ Kokom Komalasari, Didin Saripudin. "Pendidikan Karakter (konsep dan aplikasi living values education)". (2017), h. 14

Masyarakat harus memiliki nilai-nilai yang baik sebagai kontribusi warisan lokal. Secara filosofis dan sosiologis Pendidikan pada intinya adalah Pendidikan karakter yang diharapkan berguna untuk kehidupan seseorang dalam kedudukannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan sekaligus warga Negara suatu Negara bangsa. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perangkat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Hakikat Pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran pintar, cerdas dan bertubuh sehat. Citra manusia Indonesia yang akan dibentuk melalui Pendidikan, sebagai berikut:

1. Manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter.
2. Manusia Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya.
3. Manusia di Indonesia yang mengalami kemajuan tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani, tapi lebih-lebih memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan memahami fungsi-fungsi untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan kea rah Tindakan kejahatan.

Peran sekolah dalam Pendidikan karakter dalam konteks *Communities of Character*, diletakkan ditengah. Sehingga peran sekolah sebagai *Communities of Character* dalam Pendidikan kaarkter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses Pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan keluarga dan

masyarakat melalui kontekstualisasi nilai kehidupan sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran, serta pemberdayaan Lembaga Komite Sekolah sebagai wahana partisipasi orang tua-masyarakat dalam peningkatan mutu Pendidikan karakter. Pendidikan karakter memang harus dimulai dibangun di rumah, dan dikembangkan di Lembaga pendidikan sekolah, bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri.

Nilai karakter yang akan diaplikasikan disekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta masalah yang sering terjadi. Guru dituntut senantiasa kreatif dalam merencanakan dan menerapkan nilai-nilai karakter ketika proses pembelajaran berlangsung sebab gurulah yang menjadi tumpuan utama. Berkaitan dengan peningkatan nilai karakter siswa, terdapat tujuh nilai yang harus dikembangkan menjadi karakter, yakni: disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri, dan komunikatif. Sementara Kemendiknas merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang penting dikembangkan di dalam diri anak bangsa seperti pada tabel dibawah ini.²⁵

Tabel 5
Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama,

²⁵ Akhmad Syahri, "Pendidikan Karakter Berbasis istem Islamic Boarding School". (2020), h. 24

		suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mampu menilai hak dan kewajiban terhadap dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan Tindakan yang senantiasa berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan

		mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan Tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam Tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai-nilai dan sikap. Secara makro, implementasi pendidikan karakter dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai

sumber berdasarkan pertimbangan filosofis meliputi Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya. Kemudian, berdasarkan pertimbangan teoretis meliputi teori otak, psikologis, Pendidikan, nilai dan moral, serta sosial kultur. Sedangkan, melalui pertimbangan empiris meliputi pengalaman dan praktik terbaik antar tokoh, satuan Pendidikan unggulan, dan pesantren.

Tahap implemementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar penting, yaitu dalam satuan Pendidikan atau Lembaga, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan pada tahap evaluasi hasil dilakukan penelitian program untuk perbaikan berkelanjutan dan melihat hasil aktualisasi karakter terhadap jiwa peserta didik.

Pendidikan karakter dalam konteks mikro berpusat pada satuan pendidikan yang bersifat holistic terdiri atas empat pilar.

1. Mengintegrasikan ke setiap Mata Pelajaran
Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan karakter ke dalam Kompetensi dasar (KD), Standar Kompetensi (SK), silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Kegiatan dikelas dalam bentuk pengembangan budaya sekolah
Hal ini dilakukan melalui pengembangan diri, yaitu dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian.
3. Melalui kegiatan ekstrakurikuler
Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan Pendidikan di luar jam pelajaran yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.
4. Pendidikan keseharian dirumah
Pendidikan karakter dilingkungan keluarga dan masyarakat dilakukan agar terjadi proses penguatan dari orang tua dan para tokoh masyarakat terhadap perilaku anak. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan komite sekolah,

pertemuan wali murid, kunjungan dan kegiatan wali murid yang berhubungan dengan program kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menyamakan pendapat dengan ide-ide gagasan yang baik dan maslahat.

Strategi komprehensif dalam pelaksanaan Pendidikan karakter meliputi:

1. Strategi *inculcating*, yaitu menanamkan nilai dan moralitas.
2. *Modelling* ialah meneladani nilai dan moralitas
3. *Facilitating*, bertujuan memudahkan perkembangan nilai dan moral
4. *Skill development*, yaitu perkembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tentram dan kehidupan sosial yang kondusif.

Impelementasi pembelajaran nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, pendekatan lain adalah menerapkannya dalam mata pelajaran yang cocok dan sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, nilai demokrasi dan patriotisme diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan (*civic*), nilai menghargai alam (*respect for environment*) diajarkan dalam pembelajaran sains.²⁶

C. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan sistematis memberikan penanaman nilai-nilai perilaku untuk peserta didik sesama manusia, kepada lingkungan, dan kepada negara yang diwujudkan dalam suatu fikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan juga perbuatan dengan sesuai norma agama, hukum negara, tata krama, budaya serta adat istiadat. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dan perlu diberikan kepada setiap individu baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah²⁷. Religius adalah sikap dan perilaku yang

²⁶ Muchlas Samani. "Pendidikan Karakter". (2020), h. 54

²⁷ Benny, Tabroni, Yus, Khozin. "Metode Pendidikan Karakter Religius paling Efektif di Sekolah". (2023), h. 65

patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam islam, yaitu:

1. Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat.
3. Aspek Ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
4. Aspek Ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
5. Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan lain sebagainya.

Maka dari itu pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi terutama pada siswa kelas dasar. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

Pendidikan karakter religius merupakan Upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak

memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Karakter Religius berfungsi dalam pembentukan sikap dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik dalam beragama agar bisa lebih tekun dan bisa menghormati siapapun yang berada dalam lingkungannya. Hal ini pun selaras dengan salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang meningkatkan dan membangun nilai karakteristik siswa yang berdasarkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang berdasarkan Pancasila. Sebagai warga negara Indonesia dan berprofesi sebagai guru maka diwajibkan untuk membimbing peserta didik berakhlakul karimah melalui pembelajaran dan kegiatan belajar di sekolah.

Tujuan utama karakter religius yaitu menumbuhkan sikap religius ini ditujukan dalam sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai umat Islam wajib menanamkan sikap ini yang berpedoman pada keteladanan Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang pada mana mestinya sudah terbukti sangat menginspirasi kehidupan manusia di muka bumi. Selain itu dalam Al-Quran dan Hadits pun mengatakan bahwa wajib hukumnya mengajarkan sikap positif terhadap siswa yang belum mampu untuk memahami nilai agama Islam ini.

Salah satu nilai terpenting dalam penguatan Pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter religius. Nilai-nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku menjalankan ajaran dan keyakinan agama yang dianut, menjunjung tinggi perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaannya, pemujaan agama dan kepercayaan lainnya hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Religiusitas yang dimiliki seseorang akan mengukur tingkat pengetahuan, keyakinan, rutinitas dalam ibadah, serta seberdapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Religiusitas bagi seorang muslim dapat diketahui

tingkat pengetahuannya, keyakinannya, pelaksanaan dalam menjalankan kewajiban kepada Allah SWT. Religius yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan religious dalam perspektid karakter Islam. Keberagaman dapat terwujud dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia didunia.

Perkembangan moral dan religiusitas bagi anak didik dapat dibedakan menjadi tiga aspek:

- 1) Aspek kognitif. Hal ini terkait dengan kemampuan anak didik untuk mengetahui perilaku yang sesuai dengan keyakinannya. Kemampuan ini dapat mengajari mereka apa yang baik berdasarkan agama yang mereka yakini.
- 2) Aspek afektif. Hal ini terkait dengan kemampuan anak didik untuk merasakan dan menyukai perilaku yang sesuai dengan keyakinannya. Kemampuan ini dapat mengajari mereka untuk memiliki kepedulian dan cinta kepada masyarakat berdasarkan agama yang dianutnya.
- 3) Aspek perilaku. Hal ini terkait dengan kemampuan remaja peserta didik untuk menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang harus dihindari menurut keyakinannya. Kemampuan tersebut dapat memotivasi mereka untuk konsisten melakukan perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Glock dan Stark menyebutkan lima dimensi religiusitas di antaranya yaitu dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi ibadah (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious knowledge*), dimensi penerapan (*religious effect*).

- 1) Dimensi keyakinan (*religious belief*) adalah harapan seorang yang religious meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Beberapa indicator dalam dimensi ini adalah a) beriman kepada Allah b) memiliki kepasrahan pasrah pada Allah c) percaya pada Malaikat, Rosul-rosul Allah maupun Kitab suci d) melaksanakan perintah Allah dengan keikhlasan e) memiliki keyakinan terhadap takdir Allah.

- 2) Dimensi praktek agama (*religious practice*) dimensi ini berupa ketaatan maupun kepathuan dalam kegiatan ritual keagamaan. Dalam konteks keIslaman, dimensi ini berupa kemampuan dalam melaksanakan perintah salat, melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, menunaikan zakat, melaksanakan haji jika memiliki kemampuan, kemampuan membaca Al-Qur'an, berdo'a, berdzikir, melakukan ibadah qurban dan beberapa praktek keagamaan lainnya.
- 3) Dimensi pengalaman (*religious feeling*) setiap agama memiliki pengharapan terhadap nilai dari agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim memiliki sikap untuk melaksanakan nilai kebaikan karena akan mendapatkan pahala atau balasan dari Allah. Dimensi ini mendeskripsikan perilaku seperti sikap menolong, sikap bekerjasama, kebiasaan berderma, berbuat adil, berperilaku jujur, saling memaafkan, Amanah dan lain sebagainya.
- 4) Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*) dimensi ini terdiri dari tingkat pengetahuan terhadap dasar keyakinan, ritualitas kitab suci maupun tradisi.
- 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi (*religious effect*) setiap orang yang melakukan keyakinan dan praktik keagamaan, pengalaman, maupun pengetahuan akan merasakan dampak atau konsekuensi dari hasil perilakunya. Dimensi ini berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Beberapa indikatornya antara lain a) konsekuensi perilaku suka menolong, b) konsekuensi sikap jujur maupun pemaaf, c) konsekuensi Amanah d) konsekuensi memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Pendidikan karakter bagi peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama maupun secara individu. Pengembangan karakter

melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kebiasaan yang diterapkan di lingkungan Pendidikan dalam rangka Pendidikan karakter religious bagi peserta didik adalah: 1) amalan do'a setiap memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran, 2) shalat dzuhur dan shalat ashar, 3) program shalat dhuha sunnah berjamaah dilanjutkan dengan muhadaroh (senam ceramah Islam), 4) memainkan lagu Islami saat istirahat, 5) budaya berpakaian Islami untuk siswa, 6) budaya 3S, senyuman, sapa, salaman, 7) budaya menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan.

Pembiasaan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, tetapi juga memungkinkan kita untuk merasakan nilai-nilai yang baik dan buruk. Upaya pembentukan karakter melalui pembiasaan meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, dama, cinta, tanggung jawab dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut perlu dipupuk pada diri peserta didik dan nilai-nilai tersebut pada akhirnya akan menjadi cerminan kehidupan bangsa Indonesia.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah (ibadah) dan akhlaq. Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.²⁸

a. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. qidah

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama*, h. 132

merupakan keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan atau keraguan. Dalam Islam, aqidah dikenal dengan sebutan iman. Dalam pembahasannya, aqidah dapat dilihat berdasarkan arkanul iman atau rukun Iman, yakni Iman kepada Allah SWT, Iman pada malaikat Allah, Iman pada kitab Allah, Iman pada Rasul dan Nabi Allah, Iman pada hari akhir, dan Iman pada qadha dan qadhar Allah.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini,, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat thoyyibah (laa ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar. Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu bergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami mengenai tingkatan-tingkatan akidah. Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan. Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperolehnya.

Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu

membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan- sanggahan yang datang. Hal demikian ditunjukkan orang yang yakin karena telah melihat dengan mata kepala sendiri. Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pangalaman agamanya.

b. Nilai Syariah (Ibadah)

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut ubudiyah atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut muamalah. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah. Akan tetapi dalam skripsi kali ini penulis hanya akan mengupah lebih lanjut tentang ibadah. Ibadah adalah bakti manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun islam yakni ibadah badaniyah, meliputi wudhu, mandi, peraturan air, doa, dan lainlain. Yang kedua adalah ibadah maliyah, meliputi kurban, sedekah, hibah, akikah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sedangkan dalam pengetahuan khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.

Syariah merupakan peraturan-peraturan lahir dan batin bagi umat Islam yang bersumber pada wahyu Allah dan kesimpulan-kesimpulan (deductions) yang dapat ditarik dari wahyu Allah, dan sebagainya. Peraturan-peraturan lahir itu mengenai cara bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk lainnya. penjelasan tersebut dapat disintesisasikan bahwa syariah adalah tata cara atau pedoman

perilaku hidup manusia yang mencakup bagaimana berhubungan dengan Allah, manusia dan sesama makhluk lainnya untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Perwujudan Syariah dalam kehidupan sehari-hari diaturannya melaksanakan ibadah salat, berdzikir, berdoa kepada Allah dan menunaikan zakat.

c. Nilai Akhlak

Akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlaq mahmudah) dan sebaliknya apabila yang muncul kalakuan buruk maka disebut budi pekerti tercela (akhlaq madzmumah).

Akhlaq adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad (hukum Islam). Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Nilai-nilai karakter religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari'ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhan nya. Ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhan nya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanan seseorang harus memiliki

akhlakul karimah. Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifudin Anshari dalam Ngainun Na'im yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.²⁹

D. Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar

a. Penanaman pengetahuan nilai moral dan religiusitas

Pengetahuan nilai moral memerlukan adanya sebuah peran aktif yang dilakukan oleh seorang, dalam pelaksanaannya di sekolah peran tersebut dapat dilakukan oleh seorang guru, karena gurulah yang menjadi pionir awal penanaman pengetahuan pada siswa/peserta didik, selain itu kebijakan sekolah juga menjadi tumpuan utama dalam penanaman pengetahuan moral siswa melalui ketentuan peraturan atau sekolah ataupun melalui kebijakan sekolah terintegrasi pada semua mata pelajaran. Pemberian nasehat kepada siswa, layanan bimbingan konseling digunakan guru untuk mendorong setiap siswa (individu) memiliki kewajiban untuk saling menghasehati dan memberikan bimbingan pada teman sebayanya, jika mereka melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah atau akhlak tidak terpuji maka saling mengingatkan antara satu dengan lainnya, dengan demikian Kerjasama dengan hidup berdampingan di lingkungan sekolah akan terjaga, cara lain dengan menggunakan metode bercerita sehingga memberikan nilai kesadaran pada siswa terhadap pemaknaan nilai baik dan buruk melalui cerita atau hikayat yang disampaikan guru.

b. Pemberian pembiasaan pada siswa

Pemberian kebiasaan dalam pembentukan karakter religious di sekolah/madrasah dapat diterapkan beberapa

²⁹ Ngainun Na'im, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, h. 125

indikator diantaranya: sekolah melakukan pembiasaan pada penguatan akhlak siswa yang diwujudkan dengan selalu menebar salam dan senyum, memiliki perilaku bersih, memiliki kedisiplinan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan hapalan. Kedua, sekolah melakukan aktivitas kebiasaan berupa kegiatan ubudiah seperti melaksanakan shalat dhuha, dhuhur, ashar secara berjamaah dengan guru dan warga sekolah. Ketiga, adanya komitmen dalam hal pembiasaan untuk penguatan keimanan di sekolah, komitmen ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap mata pelajaran. Keempat, pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam rangka memperingati hari besar islam serta istighosah menjelang ujian nasional.

Pembiasaan karakter religious di sekolah dapat diupayakan dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu;

- Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti; berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua dan sebagainya.
- Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.

c. Pemberian keteladanan pada siswa

Pembentukan karakter yang dapat dikembangkan di sekolah selanjutnya adalah keteladanan atau *modelling*. Keteladanan dapat dilakukan dalam segala aspek saat berada di sekolah, seperti keterlibatan guru dan siswa dalam mengaji di pagi hari, menjadi imam saat shalat berjamaah atau kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya adalah sosial. Pemberian

keteladanan merupakan Tindakan untuk memposisikan diri sebagai panutan bagi semua orang melalui sikap dan Tindakan seperti berpakaian yang Islami, berkopiayah, sapa dengan di dahului salam, berjabat tangan dengan rendah diri, dan mengeluarkan perkataan yang lembut.

d. Penegakkan aturan pada siswa

Pendidikan dikenal dengan istilah *reward* dan *punishment*. *Reward* adalah penghargaan yang diberikan atas pencapaian yang telah dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan hukuman akan diberikan sebagai bentuk tanggungjawab karena kesalahan atau kelalaian yang dilakukan. Hukuman dan *reward* merupakan bagian dari indikator yang dibutuhkan dalam dunia Pendidikan.

Pemberian hadiah atau *reward* mendapatkan tempat yang sejajar dalam dunia Pendidikan. Hadiah merupakan sebuah motivasi atas perbuatan yang dilakukan sesuai dengan etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pemberian hadiah memiliki tujuan dalam memberikan penguatan terhadap perbuatan yang baik. Penguatan merupakan sebuah konsekuensi logis yang dapat memperkuat perilakunya. Umumnya perilaku yang diperkuat dengan penghargaan atau *reward* memiliki kecenderungan untuk mengulangnya pada kesempatan yang lain.

e. Keterlibatan warga sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa

Segenap warga sekolah di lingkungan sekolah mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa khususnya guru karena ia terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Program kegiatan penguatan karakter disekolah lebih baik disosialisasikan sejak awla kepada wali murid saat mengikuti pertemuan tahun ajaran baru dengan begitu seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama untuk penguatan karakter, selain itu sosialisasi memberikan informasi kepada siswa supaya lebih siap mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran maupun tata tertib sekolah.

f. Keterlibatan wali siswa dalam pembentukan karakter siswa

Proses pembentukan karakter religious di sekolah selain menggunakan metode penanaman moral, pembiasaan, keteladanan dan penegakan aturan juga melibatkan orang tua dalam menjalin komunikasi yang intensif terhadap perkembangan moral peserta didik. Peran orang tua sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Pihak sekolah senantiasa melakukan komunikasi terkait program-program kegiatan sekolah pada orang tua yang harus dipenuhi. Siswa yang mengalami persoalan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, guru bimbingan konseling dan wali murid secara rutin melakukan kunjungan.

Metode pembentukan karakter yang di kembangkan oleh sekolah dengan melibatkan orang tua siswa akan membangun kesadaran orang tua pentingnya pembentukan karakter pada anak. Orang tua juga memiliki rasa peduli dalam memberikan keteladanan, pembiasaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya dalam Pendidikan keluarga. Kehadiran orang tua dalam pembentukan karakter siswa dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan Pendidikan karakter di sekolah. Penerapan model pembentukam karakter religious merupakan rangkaian proses yang panjang, integrative dan holistic melibatkan partisipasi tidak hanya dari satuan Pendidikan madrasah tetaoi juga keterlibatan aktif orang tua sebagai penanggung jawab Pendidikan anak di lingkungan keluarga, sehingga model Pendidikan karakter agama dapat berjalan lebih efektif.

Pembentukan karakter yang dapat dikembangkan di sekolah selanjutnya adalah keteladanan atau *modelling*. Keteladanan dapat dilakukan dalam segala aspek saat berada di sekolah, seperti keterlibatan guru dan siswa dalam mengaji di pagi hari, menjadi imam saat slaat berjamaah atau kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya adalah sosial. Pemberian keteladanan merupakan Tindakan untuk memposisikan diri sebagai panutan bagi semua orang melalui sikap dan Tindakan seperti berpakaian yang Islami, berkopyah, dapat

dengan di dahului salam, berjabat tangan dengan rendah diri, dan mengeluarkan perkataan yang lembut.

E. Konsep Pendidikan Karakter Religius

Tahapan perkembangan religius menurut Moran adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak

Konsep religius bagi anak-anak masih sangat sederhana atau lebih dikenal dengan istilah tahap the simply religious. Masa anak-anak, cara berfikir masih bersifat umum, belum dapat mempertimbangkan aspek-aspek internal dalam dirinya sehingga belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dan mengambil keputusan yang bertanggungjawab. Pada usia peniru ini, pendidik dalam sudut pandang anak dianggap sebagai sosok teladan dalam suatu tindakan, oleh karena itu, orangtua dan guru, serta orang yang lebih tua dianggap sebagai contoh paling benar dalam beraktifitas sehari-hari. Dalam masa bermain ini, anak belum memiliki konsep mengenai kehidupan dan dunia secara konkrit. Anak-anak memiliki fantasi yang luas dan keinginan untuk berpetualang dan bermain sehingga terkadang ia masih susah membedakan antara fantasi dan realita. Oleh karenanya pendidikan karakter religius pada anak, akan lebih efektif jika diberikan dengan media bercerita, film, dan permainan.

2. Remaja

Lepas dari masa anak-anak, jenjang usia berikutnya masuk dalam kategori remaja. Perubahan psikologi, sosial-budaya, dan pengetahuan yang lebih luas mengakibatkan banyak dinamika yang terjadi di masa ini. Dari sisi psikologi, masa remaja banyak disebut sebagai masa hujan badai, dimana di usia ini anak mulai memiliki keinginan sendiri dan fenomena lapangan yang sering kali tidak sesuai dengan dirinya sehingga membuat mereka mulai berfikir secara kritis. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.

Luasnya pergaulan dan pengetahuan di usia remaja, membuat mereka harus menghadapi berbagai situasi dan mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya. Remaja sudah mulai mampu berfikir secara nalar dan realistis berdasarkan

aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Remaja mulai kritis terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan tidak jarang mereka bersikap konfrontasi terhadap aturan yang berlaku ataupun realita yang terjadi di masyarakat. Pendidikan karakter religius banyak dilakukan dengan menyediakan lingkungan dan suasana yang nyaman untuk remaja. Pendidik, dalam hal ini adalah orangtua dan guru banyak menyediakan waktu untuk diskusi dan menjawab keingintahuan remaja dalam hal religius. Bahan bacaan, media informasi yang menarik bagi remaja juga menunjang suksesnya pendidikan karakter di kalangan remaja.

3. Dewasa

Usia dewasa menjadi destinasi akhir dari rentang usia manusia. Pada usia remaja, diharapkan sudah memiliki kematangan karakter religius stabil. Tahap ini merupakan tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pada usia dewasa, kegiatan keagamaan dilakukan dengan suka rela dan sungguh-sungguh sehingga ibadah-ibadah agama dan ketentuan agama akan dijalankan sebagai suatu kebutuhan hidup, bukan merupakan suatu tuntutan dari lingkungan. Pendidikan karakter religius di usia dewasa banyak dilakukan dengan kegiatan-kegiatan aktif keagamaan dan pendekatan diri kepada sang penciptanya baik secara teoritis maupun aktifitas.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah, sekolah perlu situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang terprogram dan membawa pendidikan nilai yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sekolah hendaknya menciptakan situasi

yang memungkinkan bagi siswa untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mengetahui dengan pengertian yang benar, serta mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai itu dihayati dan di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter antara lain yaitu: guru, selebriti, pejabat birokrasi, tokoh masyarakat, teman sejawat, kedua orang tua, media cetak, dan media elektronik.

Faktor pendukung adanya koordinasi antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, sesama guru serta staf dalam menerapkan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran dalam Pendidikan karakter pada proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Kemudian adanya kejasama yang baik antar semua faktor yang berkaitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya faktor pendukung yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan pendidikan karakter ialah budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menciptakan penanaman nilai-nilai karakter di luar jam pelajaran. “Terdapat beberapa faktor yang mendorong agar mutu pendidikan meningkat seperti kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mengayomi dan mengarahkan guru dan stafnya agar melaksanakan proses pendidikan dengan baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Faktor pendukung yang utama adalah faktor internal yaitu guru selaku pendidik, buku-buku pelajaran. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan, seperti dukungan dari orang tua, jadi walaupun kita di sekolah sudah berusaha agar siswa kita pintar tetapi jika tidak ada dukungan dari orang tua itu tidak bisa juga terlaksana. Jadi harus ada kerja sama antara guru dan orang tua”.³⁰

Faktor pendukung perkembangan karakter religious antara lain:

1. Dari dalam diri

Faktor pertama yaitu kebutuhan terhadap agama. Secara insaniah, setiap individu memiliki kebutuhan pokok ketenangan dan kepuasan religius yang harus terpenuhi.

³⁰ Askal, M. Elpisah, Husain, AS. Dkk. “Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng!”. *Jurnal Ilmiah Pena*, Vol. 2 No 2 (2018), h. 84

Kebutuhan tersebut bersumber dari rasa keagamaan dan keyakinan mereka bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan, pemilik alam semesta yang diyakininya. Sedangkan faktor ke dua adalah adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Setiap individu meyakini adanya kekuatan ghaib yang menguasai alam semesta. Kekuatan ghaib inilah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, dan mengatur jalannya kehidupan di muka bumi ini. Keyakinan ini mendorong manusia untuk cenderung bertauhid dan menjadikan ketauhidan ini sebagai pedoman hidupnya.

2. Dari lingkungan

Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial membuat lingkungan tidak bisa dilepaskan dari proses perjalanan perkembangan karakter religius. Adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan sarana dan prasarana. Keluarga sebagai seting pendidikan pertama dan utama memiliki peranan penting bagi proses perkembangan karakter religius. Sebagai fase pertama perkembangan sosial anak, peranan orangtua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan religius anak. Bahkan sejak dalam kandungan, orangtua sudah bisa mulai menanamkan religius dalam rutinitas sehari-hari sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam ritme keluarga. Faktor ke dua adalah lingkungan sekolah. Sebagai seting pendidikan selanjutnya setelah keluarga, sekolah juga memberikan andil yang besar dalam tahap perkembangan karakter religius anak. Internalisasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum dan aktivitas sosial di sekolah, memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakteristik anak.

Faktor yang ke tiga adalah faktor sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah maupun di rumah juga mendukung keberhasilan perkembangan karakter religius yang optimal. Adanya sarana tempat ibadah, aktifitas religius, serta wadah diskusi keagamaan juga menunjang perkembangan karakter religius.

Faktor penghambat Kualitas guru yang masih tergolong kurang di sekolah ini menyebabkan rendahnya kualitas peserta didik maupun kualitas pendidikan itu sendiri. Hal yang lebih penting adalah masih kurangnya partisipasi orang tua siswa melalui komite diakibatkan adanya program pendidikan gratis dan larangan memungut biaya dari siswa dan orang tua siswa serta belum adanya bentuk kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri. Masih terdapat siswa yang membantu orang tua dalam mencari nafkah terutama pada musim panen. Kemampuan dan keterampilan guru dalam melakukan pengaturan di kelas dalam proses belajar mengajar juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan dalam program pendidikan karakter, sehingga menyebabkan masih banyak siswa yang belum berkarakter”. Selain dari faktor sekolah, orang tua juga menjadi faktor penghambat dalam pendidikan karakter, karena anak juga membutuhkan perhatian dari orang tua, bukan hanya di sekolah saja pendidikan yang dibutuhkan, akan tetapi penanaman nilai agama sangat penting agar anak memiliki karakter yang baik.³¹

Faktor penghambat perkembangan karakter religius, antara lain:

1. Dari dalam diri

Lima poin utama dari dalam diri individu yang dapat menghambat perkembangan karakter religius, yaitu 1) Temperamen; 2) Gangguan Jiwa; 3) Konflik dan Keraguan; 4) Jauh dari Tuhan; dan 5) Kurangnya Kesadaran Siswa. Temperamen merupakan sifat yang berkaitan dengan emosi bawaan dan diwujudkan dalam perilaku. Sifat ini berdampak sebagai penghambat perkembangan karakter religius ketika seseorang memiliki temperamen negatif yang menghalangi berkembangnya karakter religius. Gangguan jiwa terkait dengan kondisi kesehatan psikologis individu. Apabila kondisi psikis seseorang terganggu sehingga tidak dapat berfikir

³¹ *Ibid*, h. 85

secara nalar, maka perkembangan karakter religiusnya juga akan terhambat. Konflik dan keraguan juga menjadi penghambat bagi perkembangan karakter religius. Seseorang yang ragu dan memiliki perdebatan tentang agama dalam dirinya dan mempengaruhi sikap religiusnya. Hal ini akan menimbulkan munculnya sikap fanatik ataupun atheis dalam beragama. Faktor jauh dari Tuhan menjadi penghambat perkembangan karakter religius karena apabila seseorang jauh dari Tuhan dan ajaran agamanya, maka ia akan menjadi sosok yang lemah dan tidak memiliki pegangan hidup.

Kurangnya kesadaran mengenai religiusitas juga akan menghambat perkembangan karakter religius. Rendahnya kesadaran akan perilaku religius akan menurunkan tingkat religius seseorang, sehingga perkembangan religiusnya juga tidak akan maksimal.

2. Dari lingkungan

Faktor lingkungan juga memberikan sumbangsih dalam menghambat perkembangan karakter religius. Aktifitas religius yang banyak berkaitan dengan kegiatan sosial di masyarakat akan menghambat apabila kondisi lingkungan masyarakat tidak mendukung dalam perkembangan karakter religius itu sendiri. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan ketersediaan sarana dan prasarana memberikan dampak dalam kegiatan pendidikan karakter religius.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan agen pendidikan karakter religius yang saling mendukung satu sama lain. Ketika salah satu pihak tidak melaksanakan Pendidikan karakter secara maksimal, maka perkembangan karakter individu tersebut juga tidak akan maksimal. Lingkungan masyarakat banyak mendistorsi dalam hal sosial seperti pengaruh pergaulan teman yang tidak religius, pergaulan bebas, pengaruh budaya asing, dan lain sebagainya.

Pengembangan pendidikan karakter harus didesain secara terstruktur dan efisien. Rangkaian pengembangan pendidikan karakter diawali dengan menentukan tujuan

pendidikan karakter religius dan mendiskripsikan sasaran dan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius. Tujuan, sasaran, dan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan karakter religius harus memiliki makna yang berarti peserta didik dapat menginternalisasikan materi yang diterima ke dalam dirinya dan mampu memetik hasil belajarnya untuk diaplikasikan dalam perilakunya sehari-hari, dapat diukur memiliki arti bahwa hasil dari pendidikan karakter religius ini dapat diamati dan diukur sehingga dapat diketahui adanya peningkatan ataupun penurunan perilaku karakter religius peserta didik, dan berkelanjutan yang berarti bahwa hasil belajar yang diterima oleh siswa terjaga secara dinamis dan dilakukan secara berkelanjutan terus menerus oleh siswa.

G. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Religius

TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.³² Tujuan Pendidikan karakter adalah:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik Ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
2. mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan karakter yang diajarkan.

³² Imam Anas H, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal". *Jurnal Inspirasi*, Vol. 3 No 1 (Januari-Juni 2019), h. 8

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab Pendidikan karakter secara Bersama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Melalui Pendidikan karakter diharapkan anaka mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³³

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Selanjutnya menurut Kemendiknas sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulistyowati dalam bukunya ada beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religious.

³³ Nana Sutarna. "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar". (2018), h.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses untuk mewujudkan berbagai tujuan yang mana tujuan tersebut akan membantu siswa menjadi pribadi yang unggul dan memiliki martabat. Siswa tidak hanya cakap secara kognitif namun juga dapat memiliki moral yang baik dalam menunjang aktifitasnya sehari-hari bersama masyarakat luas.

Pendidikan karakter memiliki tujuan mulia untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter. Membekali anak dengan pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang tertanam kuat akan membentuk kecerdasan akademik sekaligus kecerdasan ekonomi. Kecerdasan akademik akan membuat seseorang dapat menyelesaikan masalahnya secara efektif dan tepat. Sementara kecerdasan emosi akan membuat individu tangguh dalam menghadapi tantangan serta mampu mengambil keputusan yang bijak dan bertanggungjawab sehingga dapat mendukung kedamaian dunia.

Secara struktur, karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik ini kemudian akan diwujudkan

dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.

Tujuan pendidikan karakter religius secara umum adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Secara spesifik, dengan menyesuaikan tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter religius adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai religius.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa berdasarkan nilai religius.
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang religius.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan berdasarkan nilai religius.

H. Media Bimbingan Karakter Religius

Bahasan terkait jenis-jenis media yang disesuaikan dengan bahasan topik religius.

1. Media berbasis manusia

Media yang didalamnya terdapat proses transaksi komunikasi pesan antara pengirim pesan kepada penerima pesan yang bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku secara langsung. Peran guru atau instruktur memainkan peran dominan dan penting dalam media berbasis manusia. Mereka dituntut untuk dapat Menyusun pesan secara sistematis, logis, komunikatif, mudah dipahami yang disesuaikan dengan

kebutuhan belajar masing-masing siswa di kelas. Tentu hal ini akan banyak menguras energi dan pikiran bagi guru maupun instruktur yang ingin menyampaikan media yang komunikatif kepada siswa dalam pembelajaran. Ada Langkah-langkah yang bisa dijadikan acuan dasar bagaimana merancang media yang baik dalam pembelajaran.

Pertama, melakukan proses merumuskan suatu masalah yang relevan. Kedua, melakukan proses identifikasi pengetahuan dan keterampilan yang terkait untuk dapat memecahkan suatu masalah. Ketiga, memberikan pengetahuan awal bahwa mengapa pengetahuan itu penting untuk dikaji dan bagaimana cara menerapkan pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah. Keempat, mendampingi tahap eksplorasi siswa dengan cara: (1) memberikan kebebasan siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri secara aktif; (2) membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru didapat; (3) mendampingi siswa dalam proses membentuk dan menginternalisasi representasi terkait masalah atau tugas yang sedang dikaji; (4) membantu siswa mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara masalah yang lampau dengan masalah yang baru ditemukan dalam satu topik yang sama; (5) memberikan feedback yang positif mengenai apa yang benar dan salah saat siswa mulai belajar memecahkan masalah (problem-solving); (6) menyajikan data grafik yang disertai data verbal yang saling dihubungkan satu sama lain.

Dalam konteks religiusitas, media berbasis manusia ini dapat terlihat pada contoh kehidupan kerukunan umat beragama. Misal saat pembelajaran di kelas sedang membahas terkait bagaimana menjalankan ibadah yang baik dan benar di masjid, gereja, wihara, klenteng dan tempat ibadah yang lain maka media komunikasi secara langsung akan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada lawan bicara. Dalam konsep ini dapat digunakan salah satu teknik yang populer yaitu dialog Socrates. Langkah-langkah operasional yang dapat dilakukan adalah pertama, mengidentifikasi pertanyaan heuristik yang mendorong siswa

untuk membagi, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis tugas yang diberikan. Langkah kedua, pembelajaran dilakukan dalam setting kelompok besar untuk mengeksplorasi apa yang menjadi topik bahasan (dalam hal ini materi terkait religius). Kemudian siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendalami isu bagaimana kriteria menjalankan ibadah yang baik di setiap agama. Langkah ketiga, menentukan apakah siswa harus belajar atau berkolaborasi Bersama dalam kelompok, pereorangan, satu per satu, atau secara bebas. Hasil akhir yang diharapkan adalah agar terciptanya proses pembelajaran yang interaktif.

2. Media berbasis cetakan

Media yang didalamnya tersaji berupa materi pembelajaran yang disusun dalam wujud telah dicetak. Buku teks merupakan salah satu media yang masuk kategori ini. dalam upaya mengembangkan buku teks yang dicetak maka ada enam elemen yang perlu diperhatikan: konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

3. Media berbasis visual

Media yang didalamnya berupa gambar, diagram, peta dan grafik yang digunakan untuk memperlancar suatu pemahaman dan meningkatkan ingatan. Media visual dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran. Penggunaan media visual akan efektif bila memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: Buatlah media visual dalam versi yang sederhana dengan menggunakan gambar, karton, garis, dan diagram, Informasi yang disajikan harus memunculkan visual yang jelas agar proses pembelajaran mudah dilakukan, Buat ikhtisar pembelajaran yang disusun dalam grafik agar runtut topik tiap topik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar informasi yang disajikan mudah dipahami, Lakukan pengulangan sajian visual untuk meningkatkan daya ingat siswa, Gunakan visual gambar untuk mendeskripsikan perbedaan konsep-konsep materi yang disajikan, Minimalisir penggunaan visual yang tidak simetris secara tata letak, Visual harus jelas dan tepat, mudah

terbaca dan dibaca, membantu materi yang kompleks, gagasan akan efektif bila ditunjang oleh jumlah objek visual, penafsiran pesan yang jelas dan realistsi, nsur-unsur pesan dalam viasual harus ditonjolkan dan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi, adanya penambahan keterangan dalam gambar (caption) agar memberjelas gambar visual, wara yang digunakan harus realistic, warna dan bayangan (shadow) pada visual akan memudahkan perhatian dan mempertegas perbedaan antar komponen.

4. Media berbasis audio-visual

Media yang menggabungkan penggunaan suara dan memerlukan editing dalam proses produksinya. Media Model audio-visual yang diimpelemntasikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan bertanya dan menyimak siswa. Beragam penelitian yang dirangkum dalam publikasi jurnal menyebutkan bahwa media audio-visual memberikan manfaat yang beragam meliputi: (1) membantu mengingat kata-kata baru; (2) dapat belajar sesuatu yang sebelumnya belum pernah diketahui; (3) mampu merangsang pemikiran dan meningkatkan lingkungan belajar di kelas; (4) memberikan pelajaran yang bervariasi dan tidak monoton sehingga siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman pembelajaran secara mandiri.

5. Media berbasis computer

Media yang menggunakan perangkat digital (hardware) untuk menyajikan informasi yang mendukung proses pembelajaran. Media komputer merupakan media yang mampu membuat siswa dan guru memiliki pengalaman pembelajaran yang tidak membosankan. Kemudian peran komputer ternyata juga meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan efek positif terhadap prestasi belajar siswa. Ada beberapa alasan kenapa media komputer efektif diterapkan dalam pembelejaran. Pertama, penggunaan komputer dapat membuat seting pembelajarn di kelas dapat berjalan secara interaktif. Kedua, penggunaan teknologi dalam hal ini computer sudah cukup masif dikalangan siswa.

Ketiga pemanfaatan komputer sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keempat, masih banyak siswa merasa kurang tertatik dengan sumber belajar berupa buku teks. Media computer akan lebih baik jika terhubung dengan internet. Hal ini akan memungkinkan siswa lebih mudah dan aktif dalam mencari sumber belajar di dunia maya seperti google, youtube dan blog.

I. Pendidikan Karakter yang Efektif

Lickona, Schaps dan Lewis telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif. Schwartz menguraikan kesebelas prinsip sebagai berikut:³⁴

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
2. Karakter harus dipahami secara komprehensif.
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral.
6. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang.
7. Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.
8. Seluruh staff sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter.
9. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staff sekolah maupun para siswa.
10. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter.

³⁴ Muchlas Samani and Hariyanto, "Pendidikan karakter konsep dan model". (2020), h. 168

11. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

J. Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur, dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas, audio visual) dan proses yang mempengaruhi agar tercapainya tujuan pembelajaran.³⁵ Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Lindgren menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar. Dalam proses pembelajaran kedudukan pendidik sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, telah mengubah peran pendidik dan peserta didik. Peran pendidik telah berubah dari:³⁶

1. Sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, dan mitra belajar.
2. Dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan alternatif dan tanggung jawab kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik dalam pembelajaran telah mengalami perubahan juga, yaitu:
 - a) dari penerima informasi yang pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran

³⁵ Fakhruzzaqi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif", *Jurnal At-Ta'fikir*, Vol. XI No. 1 (Juni 2018), h. 86.

³⁶ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 55-62

- b) dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagi pengetahuan
- c) dari pembelajaran sebagai aktivitas individual menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan peserta didik lain.

1) Ciri-Ciri Pembelajaran

Oemar Hamalik memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesalingketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- c) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

2) Komponen-Komponen Pembelajaran

Ada beberapa komponen pembelajaran, berikut ini:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan, dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur, dan dapat diamati ketercapainnya.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Materi pembelajaran yang disampaikan mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.

c. Kegiatan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya, interaksi dikatakan maksimal apabila terjadi antara pendidik dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

d. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran metode diperlukan oleh pendidik dengan tujuan yang ingin dicapai.

e. Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

f. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran terdapat. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan. Sumber belajar yang diirencanakan adalah sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran, untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.

g. Evaluasi

Evaluasi suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan aspek yang penting yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar peserta didik, dan bagaimana

tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.³⁷

Belajar adalah aktivitas yang berproses menuju pada suatu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Jerome S. Bruner, Proses belajar siswa terjadi dalam tiga fase, yaitu fase informasi, transformasi, dan fase penelitian.

Sementara itu, menurut Wittig proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yaitu³⁸:

1. *asquisition* (tahap perolehan informasi), pada tahap ini si belajar mulai menerima informasi sebagai stimulus dan memberikan respons sehingga ia memiliki pemahaman atau perilaku baru. Tahap *asquisition* merupakan tahapan yang paling mendasar, bila pada tahap ini kesulitan siswa tidak dibantu maka ia akan mengalami kesulitan untuk menghadapi tahap selanjutnya.
2. *Storage* (penyimpanan informasi), pemahaman dan perilaku baru yang diterima siswa tidak dibantu maka ia akan disimpan dalam memorinya yang disebut *shortterm* atau *longtern memory*.
3. *Retrieval* (mendapatkan kembali informasi), apabila seorang siswa mendapat pertanyaan mengenai materi yang telah diperolehnya maka ia akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapinya. Tahap retrieval merupakan peristiwa mental dalam rangka

³⁷ Rosnita, Rosdy Ananda, Asrul. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Citapustaka Media, 2015) h. 4

³⁸ Uno hamzah B, Atmowidjoyo Sutardjo, Lamatenggo Nina, *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 99-100

mengungkapkan kembali informasi, pemahaman, pengalaman yang telah diperolehnya.

Perkembangan pembelajaran dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penelitian yang dilakukan khususnya penelitian dibidang pembelajaran. Penelitian dibidang teknologi pembelajaran diacukan pada lima kawasan yang berkaitan dengan teori maupun praktik. Kelima kawasan itu menurut Barbara dan Hirley meliputi desain, pengembangan, penggunaan, manajemen, dan evaluasi. Setiap kawasan tersebut terdiri dari beberapa bidang sebagai berikut³⁹:

1. Desain meliputi
 - a) Desain Sistem Intruksional (*Instructional Systems Design*)
 - b) Desain Pesan (*Message Design*)
 - c) Strategi Instuksional (*Instruction Strategis*)
 - d) Karakteristik Siswa (*Learner Characteristics*)
2. Pengembangan terdiri dari:
 - a) Teknologi Cetak (*Print Technologies*)
 - b) Teknologi Audiovisual (*Audiovisual Technologies*)
 - c) Teknologi dengan Basis Komputer (*Computer Based Technologies*)
 - d) Teknologi Terintegrasi (*Integrated Technologies*)
3. Penggunaan Media (*Media Utilization*)
 - a) Penggunaan Media (*Media Utilization*)
 - b) Difusi Inovasi (*Difussion on Innovations*)
 - c) Implementasi dan Institusionalisasi (*Implementation and Institutionalization*)
4. Manajemen meliputi
 - a) Manajemen Proyek (*Project Management*)
 - b) Sumber Daya (*Resourse Management*)
 - c) Manajemen Sistem Penyampaian (*Delivery System Management*)
 - d) Manajemen Informasi (*Information Management*)

³⁹ *Ibid*, h. 102

5. Evaluasi Mencakup

- a) Analisis Masalah (*Problem Analysis*)
- b) Evaluasi Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)
- c) Evaluasi Formatif (*Formative Evaluation*)
- d) Evaluasi Sumatif (*Summative Evaluation*)

Penelitian dalam bidang pembelajaran sebagaimana dikembangkan dalam lima kawasan diatas, pada hakikatnya akan memperkaya pengembangan pembelajaran, dan hal ini mendorong munculnya berbagai temuan-temuan baru dibidang pembelajaran. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan perpaduan antara pengalaman dan penalaran yang harus dianggap sebagai pendekatan yang paling baik dalam menentukan kebenaran, khususnya dalam ilmu yang bersifat ilmiah.

3) Mengoptimalisasikan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran guru sangat berperan penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlakukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Beberapa peran guru akan dijelaskan dibawah ini:⁴⁰

a) Guru sebagai sumber belajar

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa.
- (2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata siswa yang lain.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2016), h. 21-33

(3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya.

b) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru sering bertanya bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran? Pertanyaan itu memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh, guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- (1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
- (2) Guru perlu mempunyai ketrampilan dalam merancang suatu media.
- (3) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- (4) Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

c) Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

d) Guru Sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji, guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

e) Guru Sebagai Pembimbing

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: Pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

f) Guru Sebagai Motivator

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Dibawah ini dikemukakan beberapa petunjuk.

(1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

(2) Membangkitkan minat siswa

- (3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
 - (4) Berilah puian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
 - (5) Berikan penilaian
 - (6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
 - (7) Ciptakan persaingan kerja sama
- g) Guru Sebagai Evaluator
- Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain:
- (1) Evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa
 - (2) Evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa

4) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran dimulai dngan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar anak didika dapat menerapkan nilai-nilai dan norma. Penerapan nilai-nilai Pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dapat di lihat melalui bagan dibawah ini:⁴¹

Tabel 6
Pelaksanaan Pembelajaran



1. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan Pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Menyiapkan anak didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

⁴¹ Undang-Undang PERMENDIKNAS Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
2. Kegiatan Inti
- Kegiatan inti pembelajaran terdiri atas tiga tahap antara lain Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi:
- a) Eksplorasi, dalam Kegiatan Eksplorasi, meliputi hal berikut:
 - (1) Melibatkan anak didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi pendidik dan belajar dari aneka sumber
 - (2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain.
 - (3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar anak didik serta antara anak didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
 - (4) Melibatkan anak didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
 - b) Elaborasi, dalam kegiatan Elaborasi, meliputi hal berikut:
 - (1) Membiasakan anak didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
 - (2) Memfasilitasi anak didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
 - (3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
 - (4) Memfasilitasi anak didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
 - (5) Memfasilitasi anak didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
 - (6) Memfasilitasi anak didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.

- (7) Memfasilitasi anak didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
 - (8) Memfasilitasi anak didik melakukan pemerataan, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
 - (9) Memfasilitasi anak didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri anak didik.
- c) Konfirmasi, dalam kegiatan konfirmasi, meliputi hal berikut:
- (1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan anak didik.
 - (2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi anak didik melalui berbagai sumber.
 - (3) Memfasilitasi anak didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
 - (4) Memfasilitasi anak didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
 - (5) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan anak didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
 - (6) Membantu menyelesaikan masalah.
 - (7) Memberi acuan agar anak didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
 - (8) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
 - (9) Memberikan motivasi kepada anak didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
3. Penutup
- a) Bersama-sama siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang baru diselesaikan.
 - b) Bersama-sama siswa dan guru mengidentifikasi manfaat materi yang dipelajari.

- c) Secara bersama-sama juga siswa dan guru mengidentifikasi nilai-nilai positif yang diperoleh dari materi pembelajaran.
- d) Siswa mendengarkan umpan balik yang diberikan oleh guru atas proses dan hasil pembelajaran
- e) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tugas mandiri tidak terstruktur (TMTT) yang harus dikerjakan
- f) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pelajaran pada pertemuan berikutnya

Perlu diingat, bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam 4 KI (kompetensi inti)⁴²

- a. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial.
- c. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar.
- d. KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan.

KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI3, untuk semua mata pelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi menggunakan proses pembelajaran yang bersifat *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran

⁴² Kurniasih Imas. Sani Berlin, *Konsep dan Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), h. 58

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Syahri, “Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)”, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 No 2 Desember, 2019.
- Arfani Manda Tama, Achi Rinaldi, Siska Andriani, “Pemahaman Konsep Peserta Didik dengan Menggunakan Graded Response Models (GRM)”. *Jurnal Matematika*, Vol. 1 No. 1 Januari, 2018.
- Askal, M. Elpisah, Husain, AS. Dkk. “Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng”. *Jurnal Ilmiah Pena*, Vol. 2 No 2, 2018.
- Daryanti Amrino, *Evaluasi & Penilaian pembelajaran Kurikulum 2013*, Yogyakarta; Penerbit Gava Media, 2016.
- Erna Suryaningsih, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah Sd Muhammadiyah 1 Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung 2021)
- Ernawati, “Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Fakhrurazzi, “Hakikat Pembelajaran yang Efektif”, *Jurnal At-Taqfir*, Vol. XI No. 1, Juni 2018.
- Hamidah, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, Vol. 4 No, 2 Desember, 2020.
- Hani Hanifah, Susi Susanti, Ari Setiawan Adji, “Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran”. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Februari, 2020.
- I Wayan Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1 April, 2019.

- Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Imam Anas H, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal”. *Jurnal Inspirasi*, Vol. 3 No 1, Januari-Juni 2019.
- Karmila, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Mata Pelajaran PKN SDN 03 Ele Kec.Tanete Riaja Kab.Barru”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020)
- Kokom Komalasari, Didin Saripudin. “*Pendidikan Karakter (konsep dan aplikasi living values education)*”. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Kurniasih Imas. Sani Berlin, *Konsep dan Proses Pembelajaran*, Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Linda Diana, “Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 09 Bandar Lampung”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020)
- Maulida Luthfi Azizaah, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”, (Skripsi, IAIN Metro,2020)
- Maulina Amanabella, “Pendidikan Karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik kelas IV di MIN 09 Bandar Lampung”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung,2020).
- Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, muh Arif, “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga”. *Jurnal Penda's*, Vol. 3 No. 1 Juni, 2021.
- Moh. Khoerul Anwar, “Pembeajaran mendalam untuk membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 02,(2), 2017.
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nana Sutarna. “*Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*”. Yogyakarta: Erlangga, 2018.

- Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendiidka”. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3 Juli, 2015.
- Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, Gustaf Undap, “Impelemntasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (STUDI) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinosayang Kabupaten Mihanasa Selatan”. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 1 2018.
- Rosnita, Rosdy Ananda, Asrul. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Sri Rohartati, “Analisis Aspek Religius Pada Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar” 3, No. 2, 2020.
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2023 tentang Sistem Pendiidkan Nasional BAB II Pasal 3
- Uno hamzah B, Atmowidjoyo Sutardjo, Lamatenggo Nina, *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Pramedia Group, 2016.